

## *Religious literacy: Training on the women corpse management in Salam Village, Gebang District*

Siti Khusniyati Sururiyah , Nur Hidayah, Riski Rahma Fitri, Annisa Ika Nur Aisyah  
STAI Nahdlatul Ulama Purworejo, Purworejo, Indonesia

 [sitikhusniyati86@gmail.com](mailto:sitikhusniyati86@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.9012>

### **Abstract**

The law on the management of corpses is *fardhu kifayah* (collective obligation). However, the problem is that many people do not have the courage to do so, due to a lack of religious knowledge regarding burial of corpses. The purpose of this community service is to provide knowledge and understanding in handling women's corpse. The implementation method in this activity is Community-Based Participatory which is carried out collaboratively. The training materials provided include procedures for dealing with people in death throes, procedures for dealing with people who have recently died, procedures for washing the corpse, and ending with purification, procedures for shrouding the corpse, and the last reading the intentions and procedures for praying for a woman's corpse. From the results of the evaluation, the participants showed a positive response and were very enthusiastic about gaining new literacy knowledge about managing women's corpse according to Islamic law. As for the results of the feedback, a social team for the management of women's corpse will be formed in each RT.

**Keywords:** Training; Religion literacy; Simulation of women corpse management

## **Literasi agama: Pelatihan pemulasaraan jenazah wanita di Desa Salam, Kecamatan Gebang**

### **Abstrak**

Hukum pengurusan jenazah adalah *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Namun demikian, permasalahan yang ada adalah banyak orang yang tidak memiliki keberanian untuk melakukannya, karena kurangnya pengetahuan agama tentang pemulasaraan jenazah. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pengurusan jenazah. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah *community-based participatory* yang dilakukan secara kolaboratif. Materi pelatihan yang diberikan meliputi tata cara menghadapi orang sakaratul maut, tata cara menghadapi orang yang baru saja meninggal dunia, tata cara memandikan jenazah dan menyucikan jenazah, tata cara mengafani jenazah dan terakhir bacaan niat dan tata cara Shalat untuk jenazah wanita. Dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, para peserta menunjukkan respons yang positif dan sangat bersemangat mendapatkan pengetahuan literasi baru tentang pengurusan jenazah wanita yang sesuai syariat Islam. Adapun hasil umpan balik dari kegiatan ini adalah sangat bermanfaat dan akan dibentuklah tim sosial pengurusan jenazah di masing-masing RT.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Literasi agama; Simulasi pemulasaraan jenazah perempuan

# 1. Pendahuluan

---

Kematian sejatinya pasti akan datang menimpa setiap manusia yang bernyawa dan hal tersebut tidak bisa diprediksi kedatangannya, serta tidak mengenal tempat, waktu maupun usia (Arifandi, 2019). Oleh sebab itu sudah menjadi kewajiban setiap manusia untuk senantiasa introspeksi diri dan bertobat atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya, bahkan dipandang sebagai makhluk yang mulia di hadapan Allah SWT. Hal ini berlaku bagi seluruh manusia tanpa mengenal jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, dalam semasa hidupnya, maupun ketika telah meninggal dunia (Juriyanto, 2015). Oleh sebab itu hendaknya kita selaku saudara sesama muslim yang masih hidup tetap memperlakukannya dengan baik terhadap jenazah saudara muslim lainnya dengan menunaikan hak-haknya yang terakhir sebelum dimakamkan. Menurut Aminah (2020) merupakan suatu kezaliman berjamaah kepada Allah SWT jika ada sekelompok muslim di suatu tempat tidak peduli dengan saudaranya yang telah meninggal dunia dengan tetap membiarkan jenazahnya terlantar. Dan sebaliknya akan ada balasan pahala yang besar bagi muslim yang masih peduli dan mau menguruskan jenazah saudara muslim lainnya yang telah meninggal dunia.

Kita sejatinya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan manusia lainnya, tak terkecuali diri kita yang suatu saat akan menyusul mati. Problematika tentang kepengurusan jenazah, rupanya masih menjadi hal yang menakutkan (Gunawan et al., 2022) bagi kalangan wanita dan ibu-ibu. Hal ini terlihat dengan masih minimnya menemukan warga dari kalangan wanita yang memiliki keberanian jika ditawarkan untuk mengurus jenazah dari saudara muslimah lainnya.

Hukum menyelenggarakan pengurusan jenazah adalah *fardhu kifayah*, yakni kewajiban kolektif, yang mana harus ada keterwakilan dari umat Islam yang mengurusnya, jika tidak ada sama sekali maka akan menjadikan seluruh penduduknya berdosa (Jundullah et al., 2021; Kharisman, 2013; Pulungan et al., 2020). Sering kali yang terjadi saat ada kematian, pihak keluarga yang ditimpa musibah hanya bisa bersedih dan kebingungan mencari bantuan tokoh agama atau siapa pun yang dianggap ahli dalam hal pengurusan jenazah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan literasi agama terkait pemulasaraan jenazah yang benar sesuai hukum Islam dan sering kali banyaknya keluarga jenazah maupun tetangga yang tidak memiliki keberanian dalam mengurus jenazah (Mahbubi et al., 2022). Apabila peristiwa kematian itu terjadi di sekitar kita, maka sudah menjadi kewajiban kita selaku umat Islam untuk mengurus jenazah sesama muslim sebagaimana yang telah dicontohkan dalam syariat Islam, mulai memandikan, mengafani, menyalatkan dan diakhiri dengan menguburkan (An-Nabawi, 2018; Gunawan et al., 2022; Nata, 2014).

Dalam syariat Islam sudah dijelaskan dengan gamblang bahwa pengurusan jenazah harus dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda-tunda. Maka tentu sangat disayangkan jika selama ini *mindset* masyarakat hanya menggantungkan urusan pemulasaraan jenazah kepada Pak Kaum (Modin) saja sebagaimana dipertegas (Mahbubi et al., 2022). Hendaknya jenazah harus segera diuruskan dengan baik dan perhatian khusus (Jazuli & Nasution, 2020), agar jenazah tidak terlantar dan tidak mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, misal keluarnya bau busuk dari jenazah atau penularan penyakit dari jenazah tersebut.

Kegiatan pemulasaraan jenazah yang ada tentu harus dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan juga dilakukan dengan prosedur keamanan secara medis (Yudapratama et al., 2021). Menurut Islam, kewajiban utama mengurus jenazah ada di pihak keluarga terdekat dari jenazah, namun jika tidak bisa terpenuhi maka bisa diserahkan kepada saudara muslim lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dalam surat At Taubah ayat 84 yang menjelaskan bahwa pengurusan jenazah hendaknya diutamakan dari kerabat terdekat dari si jenazah (Departemen Agama RI, 2017). Apabila tidak ada dari pihak keluarga terdekat jenazah, maka bisa digantikan dari muslim lainnya yang jenis kelamin sama dengan si jenazah, khususnya saat memandikan dan mengafani. Sebagaimana dipertegas Madjid & Purnomo (2021), jika jenazahnya laki-laki maka harus diurus oleh pihak keluarga yang berjenis kelamin laki-laki, diperbolehkan diurus oleh perempuan yang merupakan muhrimnya, maupun orang lain yang berjenis kelamin laki-laki. Begitu pula sebaliknya untuk jenazah wanita, juga sangat diutamakan diurus oleh pihak keluarga yang berjenis kelamin wanita, diperbolehkan diurus oleh laki-laki yang menjadi muhrimnya, maupun orang lain yang berjenis kelamin wanita.

Terkait tata cara pengurusan jenazah sudah ada tuntunannya dari Rasulullah SAW, meskipun tuntunan tersebut disampaikan secara umum (Zainimal, 2010). Tentu hal tersebut sangat membantu mempermudah umat Islam dalam mempraktikkannya di masyarakat, mengingat karakteristik budaya masyarakat yang berbeda-beda, sehingga dapat dikembangkan menyesuaikan budaya setempat. Meski demikian, Rasulullah SAW tetap memberikan batasan khusus terkait hal-hal mana saja yang harus dilakukan dan yang dilarang untuk dilakukan. Di samping kita mengikuti petunjuk dari tuntunan Rasulullah SAW, juga sebaiknya mengikuti petunjuk dari dokter, khususnya saat menangani jenazah yang memiliki riwayat penyakit menular, agar dalam proses (khususnya) saat memandikan tidak menimbulkan dampak bahaya menular bagi yang memandikannya, dengan diantisipasi menggunakan sarung tangan, baju khusus, serta melaksanakan dengan ketentuan protokol kesehatan dan protokol ketat dari medis.

Selama ini yang terjadi di hampir semua tempat, jika ada yang meninggal dunia maka yang mengurus jenazahnya hanya diserahkan kepada Modin. Modin tersebut tentunya tidak setiap saat berada di tempat, misalkan sedang sakit atau sedang berada di luar kota. Hal ini juga berlaku seandainya Modin tersebut suatu hari nanti meninggal dunia, tentunya membutuhkan sosok pengganti. Tentu hal tersebut akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari, apabila tidak ada generasi penerus yang dipersiapkan mulai sekarang (Mahbubi et al., 2022). Berdasarkan permasalahan di atas maka menjadi sangat penting untuk memberikan pelatihan tentang pengetahuan maupun praktik tentang kegiatan pemulasaraan jenazah tersebut, khususnya bagi kalangan wanita yang masih sangat jarang yang menguasai terkait pengetahuan literasi agama tentang pemulasaraan jenazah wanita tersebut.

## 2. Metode

---

Kegiatan PKM pelatihan kegiatan literasi agama melalui praktik simulasi pemulasaraan jenazah wanita di Desa Salam, Kecamatan Gebang ini dilaksanakan oleh Dosen pembimbing beserta mahasiswa. Kegiatan PKM ini dilaksanakan sebanyak 2 kali (Jumat, 16 Desember 2022 dan Minggu, 18 Desember 2022). Kegiatan ini ditujukan untuk 2 subyek kelompok masyarakat yang berbeda yakni anggota PKK di Desa Salam, sebanyak 35 orang, serta ibu-ibu anggota pengurus Muslimat NU dan Fatayat NU di

Desa Salam sebanyak 60 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM literasi agama melalui simulasi pemulasaraan jenazah adalah sosialisasi, pelatihan, praktik dan diskusi tanya jawab.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebanyak 2 kali di lokasi yang berbeda di Desa Salam, Kecamatan Gebang, yakni di Balai Desa Salam dan di Masjid Jami' At-Taqwa, Desa Salam. Desa Salam memiliki luas wilayah 186,193 Ha yang terbagi menjadi 4 dusun, 2 RW dan 5 RT. Desa ini dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh perangkat desa yang berjumlah 9 orang. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan literasi agama tentang pentingnya melaksanakan salah satu kewajiban muslim terhadap muslim lainnya, yakni kegiatan pemulasaraan jenazah. Islam sendiri telah memberikan perhatian yang besar dalam mengatur tentang pentingnya menghormati dan memperlakukan jenazah secara santun (Hartati, 2013), sebab hal ini merupakan salah satu bentuk hubungan sosial antara manusia yang masih hidup dengan manusia yang sudah meninggal dunia.

#### 3.1. Pelatihan pemulasaraan jenazah bagi ibu-ibu PKK Desa Salam

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 16 Desember 2022 berlokasi di Balai Desa Salam. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta dari anggota ibu-ibu PKK Desa Salam berjumlah 35 orang yang disajikan pada Gambar 1. Kegiatan ini menyatu dengan rutinan PKK Desa Salam yang diadakan satu bulan sekali. Dikarenakan waktu yang disediakan oleh panitia hanya terbatas, maka materi yang diberikan hanya sekilas terkait cara mengafani jenazah wanita saja. Melalui kegiatan ini banyak peserta dari kalangan ibu-ibu PKK yang antusias, terbukti dengan banyaknya yang bertanya dan ada yang ikut mendokumentasikan simulasi praktik mengafani.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan pemulasaraan jenazah

#### 3.2. Pelatihan pemulasaraan jenazah bagi pengurus Muslimat dan Fatayat NU

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Desember 2022 bertempat di Masjid Jami' At-Taqwa, Desa Salam yang dihadiri oleh peserta dari pengurus maupun anggota Muslimat NU dan Fatayat NU Desa Salam berjumlah 60 orang. Kegiatan ini menyatu dengan acara rutinan Muslimat NU dan Fatayat NU Desa Salam yang diadakan satu bulan sekali. Kegiatan PKM yang kedua ini lebih lengkap dibanding saat kegiatan yang pertama di Balai Desa. Hal ini dikarenakan dari awal panitia dari Pengurus Muslimat NU dan Fatayat NU Desa Salam sangat antusias ingin belajar tentang tata cara pemulasaraan jenazah yang benar dan sesuai syariat Islam. Kegiatan PKM kedua ini

dimulai dengan memutar beberapa video dan diperkuat dengan materi yang ditampilkan melalui *power point* tentang tata cara pemulasaraan jenazah.

Sesi pertama dimulai dari pemberian video reka adegan tentang tata cara menghadapi orang yang akan sakaratul maut yang disajikan pada [Gambar 2](#). Hal ini dilakukan mengingat berdasarkan *pre-test* bahwa tidak banyak yang bisa menjawab tentang hal apa saja yang harus dilakukan saat menghadapi keluarga yang sedang sakaratul maut. Dari beberapa jawaban peserta yang didapatkan, sering kali justru diperoleh suatu hal yang kurang bijak, semisal menangis berlebihan dan membebani orang yang sedang sakaratul maut (*naza'*) dengan memaksa untuk menirukan lafal dzikir yang panjang. Di sini kami memberikan pengetahuan melalui video pembelajaran yang diputar bahwa hendaknya saat menghadapi orang yang sakaratul maut dengan membisikkan kalimat "*La ilaha illallah*" secara halus dan berulang-ulang, serta tidak memaksanya. Dan juga disunahkan bagi keluarga yang menunggui orang yang sedang sekarat sambil dibacakan surah Yasin. Hal ini juga sebagaimana dikuatkan oleh [Firmansyah & Handoko \(2017\)](#) bahwa hendaknya saudara muslim yang masih hidup melakukan beberapa amalan saat menunggui saudaranya yang tengah menghadapi sakaratul maut, diantaranya membantu menuntun untuk mengucapkan syahadat, mendoakan dan membesarkan hati dengan kata-kata kebaikan, menutupi dengan kain ke seluruh tubuhnya dan segera mengurus jenazah apabila telah dipastikan telah meninggal dunia.



[Gambar 2](#). Pemutaran video tata cara menghadapi orang sakaratul maut

Sesi kedua dilanjutkan dengan pemutaran video adegan tata cara menghadapi orang yang baru saja meninggal dunia. Di sini didapati banyak peserta yang kurang paham terkait hal apa saja yang harus dilakukan saat menghadapi orang yang baru saja meninggal dunia. Dari jawaban peserta, didapati hanya paham untuk menutup tubuh jenazah dengan kain. Padahal sejatinya disunahkan untuk menutup mata jenazah dengan membaca doa dan dianjurkan untuk meletakkan jenazah di tempat yang lebih tinggi dari tanah agar tidak cepat membusuk, menghadapkan jenazah ke arah kiblat, serta mengikat kepala dengan potongan kain agar mulut jenazah dapat tertutup rapat.

Sesi ketiga selanjutnya untuk memberikan pengetahuan literasi agama tentang tata cara memandikan jenazah, tim PKM menyimulasikan dengan praktik langsung di depan para peserta yang disajikan pada [Gambar 3](#). Dalam kegiatan ini didemonstrasikan cara menghormati tubuh jenazah dengan memperlakukannya dengan lembut dan tetap menjaga aurat tubuh jenazah dengan dilapisi kain di atasnya. Kemudian ketika memandikan jenazah hendaknya diawali dengan mendudukkan jenazah secara lembut dalam posisi miring menghadap ke belakang ([Nurdin, 2016](#)).



Gambar 3. Simulasi memandikan jenazah wanita

Tahapan memandikan jenazah ini meliputi meletakkan jenazah di tempat yang lebih tinggi, membasuh tubuh jenazah dengan air bersih dengan memiringkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri, membersihkan kotoran yang ada di seluruh lubang di tubuh jenazah dengan menggunakan sarung tangan dan *cuttonbad* maupun kapas, lanjut membasuh tubuh jenazah dengan basuhan terakhir dan diakhiri dengan disucikan. Dalam tahap memandikan jenazah, dianjurkan kepada orang yang memandikan untuk menggunakan sarung tangan agar dapat menjangkau saat membersihkan bagian-bagian yang terdalam dari tubuh jenazah yang tidak terlihat, sebagai salah satu syarat kesempurnaan dalam menyucikan jenazah dari hadas dan najis (Abdalati, 2001).

Sesi keempat, peserta diberikan pengetahuan dan pemahaman literasi agama tentang hal-hal yang harus dilakukan dan perlengkapan jenazah yang harus dipersiapkan saat mengafani jenazah yang disajikan pada Gambar 4. Hal ini dikarenakan proses mengafani jenazah laki-laki dan wanita sedikit berbeda, terutama dalam hal jumlah kain kafan yang harus dipersiapkan, di mana untuk jenazah laki-laki jumlah kain kafan yang harus dipersiapkan sejumlah 3 lapis, sedangkan untuk jenazah wanita jumlah kain kafan yang harus dipersiapkan sejumlah 5 lapis, meliputi 2 lembar kain kafan yang menutup seluruh tubuh jenazah, 1 lembar digunakan untuk baju kurung, 1 lembar digunakan untuk jilbab penutup kepala, dan 1 lembar sisa kain kafan digunakan untuk kain basahan atau istilah jawnanya "*tapih*".



Gambar 4. Simulasi mengafani jenazah

Sesi kelima adalah pengetahuan tentang bacaan niat Shalat untuk jenazah wanita dan urutan 4 kali takbir yang harus dilakukan beserta bacaan yang harus dilafaskan saat melaksanakan Shalat jenazah. Dalam kesempatan ini didapati informasi bahwa sebagian besar peserta yang terdiri dari ibu-ibu pengurus Muslimat NU dan Fatayat NU Desa

Salam belum pernah melaksanakan Shalat jenazah, sehingga mereka tidak mengetahui tata cara urutan maupun lafaz bacaan yang harus dibaca. Menurut pengakuan beberapa peserta bahwa hal tersebut terjadi karena selama ini di Desa Salam jika ada kejadian kematian, yang menyalatkan kebanyakan adalah kaum laki-laki. Tentu temuan tersebut menjadi kesempatan kami untuk memberikan pengetahuan yang lengkap tentang tata cara menyalatkan jenazah, agar ke depan para wanita di Desa Salam dapat ikut menyalatkan jenazah, khususnya jika itu adalah dari jenazah dari keluarganya sendiri.

Sesi keenam merupakan tindak lanjut dari peserta, yaitu mendemonstrasikan proses pemulasaraan jenazah dari memandikan dan mengafani, yang dilakukan oleh perwakilan peserta baik dari perwakilan anggota Muslimat NU maupun anggota Fatayat NU Desa Salam yang dapat dilihat pada [Gambar 5](#). Pada saat demonstrasi ini berlangsung tetap didampingi oleh tim PKM dan disimak oleh seluruh peserta dengan khusyuk serta penuh antusias. Setelah selesainya demonstrasi dari perwakilan peserta, tim PKM sempat menanyakan di depan peserta tentang bagaimana respon para peserta setelah mengikuti pelatihan pemulasaraan jenazah tersebut. Dari jawaban yang didapatkan, sebagian besar menyatakan puas dan sangat senang, karena mendapat ilmu baru yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari terutama jika ada kejadian kematian warga dari kalangan wanita. Bahkan menurut penuturan dari peserta, karena penyampaian materi diselingi canda dan diputarkan banyak video pembelajaran tentang langkah-langkah pemulasaraan jenazah, maka para peserta menjadi sangat paham urutan dalam proses pemulasaraan jenazah tersebut serta tidak takut lagi dengan jenazah. Hal ini diperkuat dengan beberapa peserta yang ikut memfoto setiap materi *power point* yang kami tampilkan, bahkan ikut memvideo dari tayangan video yang kami tampilkan. Selanjutnya dari tim PkM juga memberikan *post-test* kepada seluruh peserta yang hadir, dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait materi pelatihan pemulasaraan jenazah yang telah diikuti dengan *rewards* berupa *doorprize* hadiah. Hal ini menarik perhatian peserta, terbukti ada beberapa peserta yang rebutan untuk menjawab pertanyaan, karena ingin dapat *doorprize*.



Gambar 5. Demonstrasi pemulasaraan jenazah wanita

Sebelum kegiatan tersebut berakhir, dari tim PkM menyampaikan kepada seluruh peserta untuk segera dibentuk tim khusus pemulasaraan jenazah wanita di masing-masing RT di Desa Salam, yang nantinya akan dikoordinir oleh Ibu Ketua Muslimat NU Desa Salam, yakni Ibu Hj. Maryati, dan oleh Ibu Ketua Fatayat NU Desa Salam, yakni Ibu Riyani. Tentu maksud pembentukan tim pemulasaraan jenazah tersebut sebagai ajang belajar dan pengamalan ilmu di masyarakat dan ke depan tidak lagi kebingungan jika ada salah satu warga dari kalangan wanita yang meninggal dunia, maka akan

langsung diurus oleh tim pemulasaraan jenazah wanita yang ada di wilayah RT nya masing-masing. Harapannya ke depan tidak lagi ada kejadian jenazah terlantar terlalu lama dan tentu meringankan beban anggota keluarga yang ditinggalkan oleh si mayit.

Tindak lanjut dari kegiatan PkM ini adalah praktik nyata di masyarakat selang beberapa hari dari pelatihan tersebut. Hal ini berdasarkan laporan dari mahasiswa KKN di Desa Salam yang diminta ikut membantu proses pemulasaraan jenazah, saat ada salah satu warga Desa Salam dari kalangan wanita yang meninggal dunia. Para mahasiswa yang menjadi tim PkM ikut membantu para ibu-ibu yang pernah ikut pelatihan pemulasaraan jenazah dalam praktik langsung di masyarakat. Adapun untuk pembuatan SK tim pemulasaraan jenazah wanita di masing-masing RT di Desa Salam sedang diusahakan oleh ibu Ketua Muslimat NU maupun Fatayat NU. Yang mana nantinya SK tim pemulasaraan jenazah tersebut akan diformalkan dengan ditandatangani oleh Bapak Kepala Desa Salam yakni Bapak Agus Subiyantoro.

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pelatihan literasi agama melalui simulasi kegiatan pemulasaraan jenazah wanita di Desa Salam merupakan suatu langkah yang tepat. Respons yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan kegiatan pemulasaraan jenazah wanita ini juga sangat baik dan terlihat antusias, bahkan banyak yang bertanya dan menginginkan ikut simulasi praktik. Hasil positif dari PkM ini adalah praktik langsung dari para ibu-ibu Desa Salam dan juga mahasiswa KKN STAINU Purworejo yang membantu prosesi pemulasaraan jenazah saat ada warga yang meninggal dunia selang beberapa hari dari pelatihan tersebut. Tentunya diharapkan kegiatan tersebut tidak hanya berhenti sampai KKN berakhir, namun dengan bantuan koordinasi dari Ibu Ketua Muslimat NU dan Fatayat NU, bisa ditindaklanjuti dengan pembentukan SK tim sosial kepengurusan jenazah di masing-masing RT di Desa Salam, agar kemanfaatannya dapat dirasakan oleh banyak pihak di lapisan masyarakat luas.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Kepala Desa beserta bapak Carik Desa Salam, Ibu-Ibu PKK Desa Salam dan pengurus serta anggota Muslimat NU dan Fatayat NU Desa Salam serta Kecamatan Gebang yang telah membantu dalam terlaksananya kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

---

- Abdalati, H. (2001). *Islam Suatu Kepastian*. International Islamic Publishing House.
- Aminah, S. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Perawatan Jenazah Perempuan Kelompok Majelis Ta'lim Albarokah Kelurahan Rejomulyo, Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 174-177.
- An-Nabawi, M. M. (2018). Pelatihan Keterampilan Penyelenggaraan Jenazah Di Kabupaten Aceh Utara. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 361-371.
- Arifandi, F. (2019). *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam*. Rumah Fiqih Publishing.
- Departemen Agama RI. (2017). *Syamil Al Quran dan Terjemahan*. PT. Syamil Cipta Media.

- Firmansyah, & Handoko, M. D. (2017). *Fiqh Janaiz: Berdasarkan Al-Qur'an dan As\_Sunnah*. CV. Iqra.
- Gunawan, H., Putra, D., Wartini, W., & Sari, W. A. (2022). Pendampingan Pengurusan Jenazah Bagi Warga Joyotakan, Serengan, Surakarta. *Altifani Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuludin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 1-16.
- Hartati. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Jenazah*. Rineka Cipta.
- Jazuli, M., & Nasution, A. Y. (2020). Pelatihan Pemulasaraan Jenazah Bagi Siswa / IMTs Insan Madani Desa Tegallega Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. *Pengabdian Kepada Masyarakat- Aphelion*, 1(1), 119-129.
- Jundullah, M., Marimin, M., Muhaimin, M., Tauhid, U., Wibowo, W., & Yulianta, Y. (2021). Workshop Pemulasaran Jenazah. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 1(2), 22-24. <https://doi.org/10.55182/jpm.v1i2.80>
- Juriyanto, M. (2015). *Tata Cara Pemulasaraan Jenazah*. Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute.
- Kharisman, A. U. (2013). *Tata Cara Mengurus Jenazah sesuai Sunnah Nabi Shollallaahu alaihi wasallam* (1.0). Pustaka Hudaya.
- Madjid, M. N., & Purnomo, H. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Spirit Keagamaan Warga Sukamulya Melalui Pelatihan Pengurusan Jenazah dan Tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 81-93.
- Mahbubi, M., Multazam, M. F., & Ramadhoni, A.-S. (2022). PKM Pelatihan Merawat Jenazah pada Siswa MI Tarbiyatul Wathan Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(3), 481-490. <https://doi.org/10.33650/guyub.v3i3.4897>
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cetakan 1). Rajagrafindo Persada.
- Nurdin, Z. (2016). Problematika Penyelenggaraan Jenazah di Kota Bengkulu (Studi Analisis Terhadap Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 79-88.
- Pulungan, S., Sahliah, Sarudin, & Dharmawati. (2020). Peningkatan Keterampilan Pengurusan Jenazah di MTs Ulumul Quran Medan. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama (QALAMUNA)*, 12(1), 25-35.
- Yudapratama, A. F., Safitri, A., Ensa, F., Idahwati, Y., Atmojo, F. P., & Anwar, R. N. (2021). Pelatihan Keterampilan Penyelenggaraan Jenazah Bagi Pemuda Karang Taruna Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Di Desa Sidomulyo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 13-19.
- Zainimal. (2010). *Buku Saku Tentang Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*. Pelita Ilmu.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License